

Strategi Pemanfaatan Lingkungan Pendidikan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Author:

Mohamad Miftah¹
Syamsurijal²

Afiliation:

Bappeda Jateng
UNM Makassar^{1,2}

Corresponding email

hasanmiftah77@gmail.com
jalyugos@unm.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2023-03-04
Accepted: 2023-03-10
Published: 2023-04-16



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License*

Abstrak:

Lingkungan sekitar akan berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan tumbuh kembang anak. Lingkungan pendidikan mencakup semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya. Artikel ditulis berdasarkan hasil pengalaman mengajar dan hasil pengamatan di lingkungan pendidikan. Selanjutnya penulis mencoba menganalisis berdasarkan kajian teori dan kajian pustaka dalam konteks memanfaatkan lingkungan pendidikan untuk memotivasi dan optimalisasi pembelajaran siswa. Hasil analisis terhadap penelitian pustaka ini bahwa, lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter. Untuk itu, penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik. Bagi guru diharapkan dapat menciptakan dan membangun lingkungan pendidikan yang ramah anak dan membuat kenyamanan belajar anak. Guru mampu membawa suasana belajar anak terintegrasi dengan pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

Kata kunci: Guru, Motivasi, Pemanfaatan, Lingkungan Pendidikan.

Pendahuluan

Lingkungan adalah salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya bagi pendidikan. Lingkungan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Bila anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, santun, dan taat beragama maka anak pun akan tercetak menjadi pribadi yang baik. Lingkungan pergaulan seorang peserta didik sangat berpengaruh terhadap sikap/kepribadiannya. Jika bergaul dengan lingkungan/orang-orang yang baik, maka kepribadiannya juga ikut menjadi baik dan melakukan hal-hal yang baik pastinya. Pada usia remaja, pengaruh lingkungan masyarakat kadang-kadang lebih besar pengaruhnya daripada lingkungan keluarga, sebab masa remaja adalah masa yang sedang mengembangkan kepribadiannya, yang membutuhkan lingkungan teman-teman dan masyarakat perhatian mereka terhadap lingkungan masyarakat benar-benar diperhatikannya.

Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, sumber daya, energi, keadaan, dan makhluk hidup termasuk juga manusia dan perilakunya yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1997. Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah yang memiliki sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budaya. Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

Bagi para guru/orang tua hendaknya dapat mengetahui dan memahami beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap pendidikan diantaranya; keluarga, sekolah, lingkungan, fisiologis, dan psikologis.

Lingkungan sosial menjadi faktor penentu terhadap perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada setiap individu atau kelompok. Lingkungan sosial terutama lingkungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang besar baik positif maupun negatif terhadap perkembangan sosial remaja. Ketika seorang anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, maka secara tidak langsung kepribadian akan timbul berdasarkan hasil interaksi tersebut. Pada usia remaja, pengaruh lingkungan masyarakat kadang-kadang lebih besar pengaruhnya daripada lingkungan keluarga, sebab masa remaja adalah masa yang sedang mengembangkan kepribadiannya, yang membutuhkan lingkungan teman-teman dan masyarakat perhatian mereka terhadap lingkungan masyarakat benar-benar diperhatikannya. Banyak usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, seperti menerbitkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Institusi pendidikan juga tidak ketinggalan dengan mengadakan kegiatan ilmiah yang dapat mengembangkan potensi guru melalui seminar, pelatihan, workshop dan lainnya secara berkelanjutan sehingga guru menjadi profesional yang mempunyai kemampuan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang pada akhirnya peningkatan mutu pendidikan akan terwujud dan menjadi kenyataan.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkungan merupakan isu global yang menuntut perhatian dari berbagai sektor termasuk pendidikan. Krisis lingkungan merupakan masalah sosial dan bukan semata-mata sesuatu yang alami. Pendidikan lingkungan hidup memiliki peran yang sangat penting dalam menangani masalah lingkungan yang muncul saat ini. Pada tingkat implementasi diperlukan model pembelajaran yang dapat menjadi acuan untuk guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup pada pendidikan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan dengan tahap-tahap berikut: studi pendahuluan meliputi studi literatur, survei lapangan dan penyusunan produk awal. Tahap pengembangan termasuk pengujian terbatas dan uji coba serta tahap validasi yang lebih luas. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hidup pada pendidikan anak masih belum optimal. Sebuah model pembelajaran dikembangkan dengan model yang didasarkan pada proses *inquiry* kontekstual. Penerapan model pembelajaran berbasis *inquiry* kontekstual pada pendidikan lingkungan hidup pada pendidikan anak dapat meningkatkan hasil belajar anak-anak, terutama pada ranah kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mengacu pada kurikulum muatan lokal pendidikan lingkungan hidup.

Studi Literatur

Pendidikan berfungsi untuk membentuk diri yang baik dari kemampuan, keahlian, etika, dan akhlak untuk menjadikan pribadi yang lebih baik. Pendidikan menjadi sarana untuk membekali diri dalam menghadapi dunia bermasyarakat karena dunia bukan hanya tentang pengetahuan melainkan meliputi dari sosial, etika, maupun adab. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, karena ia merupakan produk yang lahir dan tumbuh dalam masyarakat pembangunnya. Pendidikan merupakan gambaran kemajuan dari suatu masyarakat. Pergaulan yang positif akan membawa hal yang positif dan membentuk karakter anak yang positif, sebaliknya jika pergaulannya negatif maka karakter anak tersebut negatif, jadi karakter seseorang itu di pengaruhi oleh pergaulan.

Hakekat pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga banyak para pakar mencurahkan pikiran untuk menghasilkan berbagai karya ilmiah sebagai bentuk tanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sebagai suatu aktivitas manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya yaitu rohani (pikiran, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan). Pendidikan bukan saja transfer pengetahuan dan keterampilan semata, melainkan dapat membentuk integritas kepribadian yang seutuhnya yakni jasmani, spiritual dan akhlak. Makna pendidikan mengarah pada upaya untuk mempersiapkan anak didik yang dilakukan orang dewasa untuk membentuk pola perubahan pada diri anak, sehingga mencapai kematangan yang sempurna. Proses pendidikan itu bukan hanya untuk mencapai kognitif dan keterampilan semata, melainkan yang terpenting adalah membentuk afektif (berupa sikap, moralitas, nilai-nilai spiritual).

Manusia diberi kelengkapan kemampuan jasmani dan rohani yang dapat ditumbuh-kembangkan seoptimal mungkin untuk melaksanakan tugas pokok kehidupan di muka bumi, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa dan mampu menebarkan rahmat bagi seluruh alam. Perkembangan kemampuan jasmani dan rohani manusia akan semakin terarah dalam perkembangannya ketika memperoleh bimbingan melalui proses pendidikan. Hakikat pendidikan adalah mendidik manusia menjadi lebih baik. pengembangan fitrah manusia melalui pendidikan adalah sebuah keniscayaan dalam rangka membimbing manusia untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya baik potensi penghambaan maupun potensi kekhalifahannya (Hakim, 2021).

Unsur pendidikan pada masa lalu terus menerus diupayakan perbaikan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Kebijakan pendidikan dasar yang dapat diterapkan di masa depan antara lain; (1) transformasi pendidikan sekolah hingga abad 21, (2) perlu memahami makna modernisasi dan modernitas, (3) kehidupan modern yang penuh dengan ketimpangan, kontradiksi dan kemajuan dapat membuat manusia kehilangan makna hidup, untuk menghindari hal tersebut disarankan program pendidikan umum yang memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk menangkap berbagai jenis makna yang terkandung dalam pendidikan, dan (4) peserta didik perlu lebih ditekankan pada pendidikan sejarah, sejarah adalah pelajaran diberikan kepada siswa untuk memahami mengapa suatu masyarakat pada waktu tertentu di masa lalu mengambil keputusan tertentu dalam menghadapi masalah tertentu. Siswa secara bertahap dibimbing untuk memahami makna dari apa yang ada di balik yang terlihat atau dirasakan secara fisik, siswa dilatih untuk memahami makna dari makna yang kecil hingga makna yang besar dari makna hidup itu sendiri (Sulindawati, 2018).

Perkembangan sains dan teknologi saat ini juga mempercepat laju perkembangan ekonomi dan industri, yang memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan. Salah satu dampak paling signifikan dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi adalah dampak kerja, baik dilihat dari kebutuhan masyarakat maupun kemampuan untuk menyediakan tenaga kerja. Masalah persiapan tenaga kerja yang ditemui di lapangan adalah rendahnya kualitas tenaga kerja, biasanya kondisi fisik, kualitas pendidikan, dan etika kerja sangat dominan dalam menentukan tenaga kerja. Hal ini penting diperhatikan untuk mewujudkan arahan Presiden Republik Indonesia dalam membangun pendidikan guna mempersiapkan generasi emas tahun 2045 yang dikhususkan, nasionalis, tangguh, mandiri dan memiliki keunggulan kompetitif di masa depan. Pendidikan adalah sektor yang sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa sebuah bangsa. Mengoptimalkan dunia pendidikan, yang menekankan unsur-unsur pendidikan, penting: pelajar, pendidik, perangkat lunak, manajemen, sarana dan prasarana serta pemangku kepentingan. Aset yang dibutuhkan dalam pendidikan adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya berkualitas bisa berasal dari siswa, masyarakat, maupun pendidik. Setiap jenis pengetahuan termasuk pengetahuan manajemen memiliki fitur spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan manajemen terstruktur. Ketiganya saling terkait satu sama lain (sistem). Ontologi sains yang berkaitan dengan epistemologi, dan epistemologi yang terkait dengan aksiologi dan sebagainya, tidak dapat dipisahkan dan harus saling terkait dan mendukung sebagai dasar. Berdasarkan dasar ontologi dan aksiologi, maka bagaimana cara mengembangkan pondasi epistemologis yang tepat. Masalah utama yang dihadapi oleh setiap epistemologi pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhatikan aspek ontologi dan aksiologi (Soter, 2019).

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan manusia berupa pendidikan juga tak terlepas dari faktor psikologis. Faktor psikologis menjadi landasan dalam pendidikan dikarenakan kegiatan pendidikan melibatkan kejiwaan manusia. Landasan psikologis menjadi penting dikarenakan pendidikan umumnya berkaitan erat dengan pemahaman dan penghayatan akan perkembangan manusia, khususnya proses belajar mengajar. Landasan psikologi tentu harus memiliki pedoman. Landasan atau prinsip pendidikan adalah ketentuan-ketentuan yang dijadikan pedoman atau pegangan dalam melaksanakan pendidikan agar tujuannya tercapai

dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Landasan yang dianut dalam pendidikan berpedoman pada azas yang dibuat oleh Komisi Pembaharuan Pendidikan, salah satu asas yang pertama adalah ide dari Ki Hajar Dewantara yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Landasan dan asas yang diberlakukan dalam dunia pendidikan memiliki fungsi yang merupakan serangkaian tugas atau misi yang diemban. Fungsi pendidikan itu sendiri adalah menyiapkan sebagai manusia, menyiapkan tenaga kerja dan menyiapkan warga negara yang baik. Basis agama, filsafat, psikologis dan sosiologis dalam visi pendidikan sebagai tempat bertumpu atau dasar dalam melakukan analisis kritis terhadap kaidah-kaidah dan kenyataan tentang kebijakan dan praktik pendidikan. Kajian analisis kritis terhadap kaidah dan kenyataan tersebut dapat dijadikan titik tumpu atau dasar dalam upaya penemuan kebijakan dan praktik pendidikan yang tepat guna dan bernilai guna. Landasan pendidikan merupakan dasar bagi upaya pengembangan kependidikan dalam segala aspeknya. Landasan pendidikan terdiri dari beberapa jenis, yaitu landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan hukum, landasan kultural, landasan psikologis, landasan ilmiah dan teknologi, landasan ekonomi, landasan sejarah, dan landasan religius.

Dunia pendidikan dan pembelajaran berkembang selaras dengan kemajuan teknologi. Dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan dan pembelajaran tentunya dapat menggunakan landasan teknologis. Teknologi pendidikan memiliki makna secara luas yang menekankan pada sistem pendidikan, sedangkan teknologi pembelajaran terfokus pada pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajar. Sedangkan hakikat pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup. Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang diwujudkan dalam pribadi peserta didik yang terintegrasikan dalam pola kepribadian dan kehidupan yang ideal dan utuh, di landasi keimanan. Tujuan pendidikan meliputi beberapa dimensi nilai, filosofis, psikologis, sosiologis, sosial, pribadi, dan budaya (Asfar & Asfar, 2020).

Menurut Miranto (2017) memberikan solusi tentang cara mengintegrasikan konsep-konsep pendidikan lingkungan pada jenjang sekolah menengah. Akar dari kerusakan lingkungan yang terjadi pada saat ini lebih banyak disebabkan oleh manusia yang bermental frontier. Dunia sebagai sumber yang tidak terbatas. Manusia terlepas dari alam. Alam sebagai suatu yang perlu dikuasai. Pendidikan pada jenjang pendidikan menengah dapat berperan aktif untuk membangun masyarakat sehingga mampu menerapkan prinsip pembangunan keberlanjutan dan etika lingkungan. Sekolah dapat digunakan menjadi sarana pendukung dalam melaksanakan pendidikan lingkungan dengan cara mengarahkan sumber daya yang dimilikinya untuk meningkatkan sikap, kesadaran dan pengetahuan serta tingkah laku yang rasional dan bertanggungjawab terhadap masalah-masalah lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan kepada seluruh materi pelajaran yang terdapat di sekolah.

Bakar (2020) menjelaskan bahwa salah satu yang cukup berperan besar yaitu lingkungan. Lingkungan akan memberi warna terhadap proses pendidikan anak. Dan lingkungan yang sangat utama adalah lingkungan keluarga dimana terjadi di dalamnya pendidikan keluarga. Keluarga sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat merupakan wadah yang sangat penting karena menjadi tempat penanaman dasar-dasar tata kehidupan bagi seorang manusia. Keluarga merupakan wadah pendidikan karakter seseorang yang pertama dan utama. Yang menjadi permasalahan banyak terjadi peran orang tua dalam proses pendidikan dalam keluarga tidak menunjukkan pada pola pendidikan sebenarnya. Orang tua menyadari bahwa pendidikan keluarga sangat penting tetapi pada prakteknya para orang tua tidak maksimal dalam menerapkannya. Bentuk pendidikan anak dalam keluarga diantara yaitu dengan cara; menanamkan ketauhidan, ketauladanan, saling menghormati sesama anggota keluarga, keharmonisan keluarga, kepercayaan kepada anak, perhatian orang tua terhadap anak, komunikasi yang demokratis serta mengapresiasi anak. Hal-hal tersebut merupakan proses pembentukan lingkungan keluarga yang

mendukung dalam proses pendidikan anak, sehingga proses pendidikan anak akan lebih maksimal.

Menurut Zuhriyah (2021) bahwa pendidikan lingkungan merupakan komponen penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kompetensi siswa dalam berperilaku pro lingkungan. Pengembangan pendidikan luar ruang merupakan penentu keberhasilan pendidikan lingkungan. Dengan demikian belajar dengan alam akan mendukung pengembangan pendidikan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya dukungan dari pendidikan luar ruang untuk meningkatkan perubahan sikap siswa. Metode yang digunakan adalah fenomenologi kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan kelas memiliki kemampuan terbatas untuk mengubah beberapa komponen pendidikan lingkungan, terutama hubungan emosional dengan lingkungan (pengaruh) dan perilaku lingkungan. Pendekatan pedagogis luar ruang akan memiliki potensi tinggi untuk mengintegrasikan fitur-fitur utama dan mengomentari beberapa pengalaman yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi agen perubahan di komunitas lokal mereka.

Menurut Kospa, dkk (2020) bahwa pendidikan lingkungan hidup yang diberikan sejak dini di sekolah dasar merupakan upaya penting yang dapat dilakukan untuk menanamkan perilaku peduli lingkungan terhadap anak. Para siswa diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat mempromosikan upaya konservasi lingkungan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, banyak kendala dan hambatan yang menyebabkan pendidikan lingkungan hidup ini tidak dapat diikuti oleh semua sekolah, antara lain: belum adanya komitmen dari pemerintah daerah maupun pihak sekolah untuk mewajibkan penerapan pendidikan lingkungan ke dalam perda, maupun pada kebijakan dan kurikulum sekolah. Selain itu, penggunaan metode dan media yang kurang aplikatif dan inovatif menyebabkan siswa tidak dapat memahami materi secara utuh. Metode kreatif berbasis permainan diharapkan dapat memudahkan siswa memahami materi secara komprehensif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam manajemen diperlukan adanya strategi yang tepat, dan tim yang solid sehingga tujuan bisa tercapai. Sedangkan strategi pada manajemen itu sendiri bereaksi hanya kepada lingkungan yang berwujud manusia yaitu masyarakat. Baik manajemen maupun lingkungan sekolah memiliki interaksi dan pengaruh yang kuat terhadap proses dalam pengelolaan pendidikan. Lingkungan pendidikan sebaiknya dikelola sedemikian rupa sehingga tujuan pendidikan itu dapat terwujud. Dengan adanya interaksi yang baik serta dukungan dari masyarakat dan pihak yang terkait dengan lingkungan pendidikan tersebut, diharapkan sekolah akan menjadi lebih maju. Dengan kata lain, kerjasama yang baik dari guru, orang tua, dewan pendidikan, komite dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah dipercaya akan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan memajukan kualitas pendidikan (Arisanti, 2017; Ramdhani, 2017).

Pola pendidikan sekolah bergerak dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang tidak hanya mengajarkan aspek kognitif (pengetahuan) saja melainkan juga aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotor (perilaku/kebiasaan). Berkaitan dengan sikap afektif, pemerintah telah menetapkan pendidikan karakter. Salah satu karakter yang dikembangkan adalah peduli lingkungan. Kajian ini difokuskan pada (1) konsep pendidikan karakter peduli lingkungan dan (2) implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah. Hasil kajian ini meliputi: (1) pendidikan karakter peduli lingkungan adalah perwujudan dari sikap manusia terhadap lingkungan berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan upaya untuk mencegah rusaknya lingkungan alam di sekitarnya, serta berusaha untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang sudah terjadi, (2) pendidikan karakter peduli lingkungan dapat diimplementasikan di sekolah melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran serta melalui program pengembangan diri (Purwanti, 2017).

Hasneli (2019) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses penerapan prinsip dan teori manajemen dalam pengelolaan kegiatan di lembaga pendidikan untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pendidikan. Penerapan manajemen dalam pengelolaan pendidikan di sekolah harus didukung sumber daya

personil dan sumber daya lain yang dimanfaatkan untuk mewujudkan kinerja organisasi pendidikan yang tinggi dalam rangka mencapai mutu lulusan yang handal. Menggerakkan personil ini ada unsur pemberian motivasi, mengarahkan dan memimpin agar mereka bekerjasama dengan baik dan harmonis. Menurut Baiti (2020) bahwa suasana atau lingkungan belajar yang kondusif akan berpengaruh pada proses belajar mengajar anak cenderung mendorong anak untuk belajar dengan tenang dan berkonsentrasi. Lingkungan yang mendorong dan membantu anak bereksplorasi, bereksperimen; memanipulasi benda dan alat main secara bermakna baik dalam kegiatan *indoor* atau *outdoor*. Optimalisasi pemanfaatan lingkungan sekolah seperti lingkungan belajar *indoor* dalam penataan di dalam ruangan harus mem-perhatikan kebebasan anak bergerak dan lingkungan belajar *outdoor* ruang luar merupakan lingkungan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak. Di ruang luar anak lebih bebas bergerak karena seharusnya ruang luar memfasilitasi perkembangan motorik kasar anak.

Jadi Pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan kepada seluruh materi pelajaran yang terdapat di sekolah. Hal ini, karena pengaruh lingkungan akan memberi warna terhadap proses pendidikan anak. Dan lingkungan yang sangat utama adalah lingkungan keluarga dimana terjadi di dalamnya pendidikan keluarga. Untuk itu, orang tua menjadi ujung tombak dalam menciptakan lingkungan edukatif bagi anak-anaknya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah penelitian. Data dan bahan yang dimaksud dapat diperoleh dari kepustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, majalah, ensiklopedia, dan sumber lainnya. Menurut Mestika Zed (2014) ada empat ciri penelitian kepustakaan yaitu: (1) peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya; (2) data pustaka bersifat ‘siap pakai’ (*ready-made*); (3) data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan; (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data penulisan artikel ini adalah *library reseach*, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni. Penelitian kepustakaan di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data, konsep, dan informasi terkait variabel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis, yaitu menggambarkan bagaimana konsep kriteria pemilihan media pembelajaran, prinsip pemanfaatan, dan penilaian kelayakan media pembelajaran.

Hasil

Pendidikan merupakan ladang investasi terbesar dalam membangun dan membentuk manusia seutuhnya. Sentuhan pendidikan mampu membentuk sumberdaya manusia yang beradab dan berkualitas. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena memiliki peran yang cukup besar dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi yang cukup penting dalam membentuk kepribadian, sosial, sikap keagamaan anak. Karena anak merupakan aset terpenting dalam suatu keluarga, agama dan bangsa (Yunus, M., & Wedi, A, 2019).

Mutu hasil belajar seorang siswa ditentukan oleh mutu proses pembelajaran yang dialaminya, dan hal ini dipengaruhi oleh tepat tidaknya strategi pembelajaran yang digunakan. Pemilihan media dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, khususnya pemilihan media yang cocok untuk mengajarkan suatu bidang studi. Dewasa ini terdapat *software computer* yang dipakai sebagai media yang

cocok untuk mata pelajaran yang dapat disajikan lewat bantuan komputer dalam bentuk multimedia interaktif.

Beberapa pendapat ahli tentang kriteria pemilihan media pembelajaran, antara lain; mengemukakan 6 kriteria yang perlu dipertimbangkan guru, yaitu (1) ketepatan/kesesuaian jenis media dengan tujuan pengajaran, (2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran, (3) kemudahan memperoleh media, (4) keterampilan guru dalam menggunakannya, (5) tersedia waktu untuk menggunakannya, dan (6) sesuai dengan taraf berfikir anak (Richey, dkk, 2004). Kriteria pemilihan media, yaitu (1) tujuan instruksional yang ingin dicapai, (2) karakteristik siswa, (3) jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio atau visual), keadaan latar atau lingkungan, dan gerak atau diam, (4) ketersediaan sumber setempat, (5) apakah media siap pakai, ataukah media rancang, (6) kepraktisan dan ketahanan media, (7) efektifitas biaya dalam jangka waktu panjang (Wasitohadi, W, 2014).

Menurut Sudrajat & Hariati (2021) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu: (1) tujuan instruksional, (2) sasaran didik, (3) karakteristik media yang bersangkutan, (4) waktu, (5) biaya, (6) ketersediaan, (7) konteks penggunaan, dan (8) mutu teknis. Menurut Rohmat (2010) yaitu (1) mempercepat dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, (2) adanya kejelasan tentang maksud dan tujuan pemilihan media pembelajaran, (3) karakteristik media pembelajaran, dan (4) adanya sejumlah media yang dapat dibandingkan atau dikompetisikan. Menurut Mujiono & Sarah (2021) mengajukan 5 kriteria pemilihan media yang perlu mendapat perhatian, yaitu (1) kesesuaian (*appropriateness*), (2) tingkat kesulitan (*level of sophistication*), (3) biaya (*cost*), (4) ketersediaan (*availability*), dan (5) kualitas teknis.

Perancangan program multimedia dalam konteks kurikulum dilakukan dengan mengikuti prinsip pengembangan kurikulum, yakni: (a) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (b) seragam dan terpadu, (c) tanggap terhadap perkembangan ilmu, teknologi dan seni, (d) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (e) menyeluruh dan berkesinambungan, (f) belajar sepanjang hayat, (g) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (Miftah, 2022). Perancangan program multimedia juga dilakukan dengan mengikuti prinsip pengembangan kurikulum, yakni mempertimbangkan: peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, kondisi sosial budaya masyarakat setempat, kesetaraan jender, karakteristik satuan pendidikan.

Berdasarkan hasil pendapat para ahli dan kajian pustaka, dalam memilih media perlu memperhatikan tujuh hal penting yaitu (1) hasil belajar yang diharapkan, (2) asing tidaknya materi pelajaran itu, (3) adanya sikap antara pribadi, (4) rangsangan gerak dan umpan balik, (5) rangsangan warna, (6) rangsangan suara, dan (7) interaksi dengan benda nyata. Jadi media pembelajaran mencakup semua sumber yang dapat dipakai untuk melakukan komunikasi dengan pembelajaran. (4) Pengelolaan waktu: merupakan komponen yang cukup penting di dalam proses pembelajaran, karena penggunaan waktu tidak dapat ditambah. Jadi waktu yang tersedia harus dikelola sebaik mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efisien dan efektif.

Pelaksanaan fungsi keluarga yang optimal dapat mendukung terwujudnya sumber daya manusia dan keluarga yang berkualitas. Karakteristik keluarga dapat memengaruhi optimalisasi fungsi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi, pengetahuan, dan akses informasi terhadap fungsi keluarga. Temuan menariknya adalah keluarga yang tinggal di perdesaan memiliki fungsi keluarga yang lebih baik dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan fungsi keluarga adalah usia, status perkawinan, status

pekerjaan, tingkat pendidikan, pengetahuan fungsi keluarga, dan akses informasi. Hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya sosialisasi fungsi keluarga secara intens ke sasaran utama program yaitu keluarga yang tinggal di perkotaan, keluarga pasangan usia muda, dan keluarga dengan tingkat pendidikan rendah.

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Fungsi Pendidikan keluarga di antaranya yaitu: sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar Pendidikan moral, memberikan dasar Pendidikan social, meletakkan dasar-dasar Pendidikan agama bagi anak-anak. Perubahan sosial di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, tercatat begitu dinamis, termasuk di dalamnya inovasi teknologi digital saat ini. Perubahan lingkungan menuntut adaptasi di internal masyarakat. Sementara pengaruh eksternal menyebabkan diterimanya nilai-nilai dan tata tata perilaku baru.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan perguruan tinggi. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Lingkungan itu berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara berkelanjutan. Maka, agar proses belajar mengajar menjadi baik, dibutuhkan lingkungan pendidikan yang baik. Lingkungan pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan pendidikan secara garis besarnya oleh Ki Hajar Dewantoro dibagi menjadi tiga yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, hal itu sejalan yang dinyatakan oleh Langeveld bahwa yang bertanggung jawab dalam pendidikan adalah keluarga, sekolah dan masyarakat (Hasneli, H, 2019).

Media pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan begitu saja oleh guru karena menurut M. Ramli (2015) tidak ada satu jenis media pun yang paling cocok untuk mencapai semua tujuan pembelajaran. Agar mendapatkan media yang tepat atau mendekati tepat dan mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka guru perlu memperhatikan langkah-langkah pemilihan media pembelajaran. Langkah-langkah pemilihan media pengajaran, yaitu: (1) merumuskan tujuan pembelajaran, (2) mengklasifikasi tujuan berdasarkan domain atau tipe belajar, (3) memilih peristiwa-peristiwa pengajaran yang akan berlangsung, (4) menentukan tipe perangsang untuk tiap peristiwa, (5) mendaftar media yang dapat digunakan pada setiap peristiwa dalam pengajaran, (6) mempertimbangkan nilai kegunaan media yang dipakai, (7) menentukan media yang terpilih akan digunakan, (8) menulis rasional (penalaran) memilih media tersebut, (9) menuliskan tata cara pemakaiannya pada setiap peristiwa, dan (10) menuliskan *script* pembicaraan dalam penggunaan media (Miranto, S, 2017).

Pemanfaatan media di dalam aktivitas pembelajaran adalah penggunaan yang sistematis sumber-sumber untuk belajar. Proses pemanfaatan media pembelajaran merupakan suatu keputusan yang diambil oleh pembelajar (guru) yang didasarkan pada desain atau RPP. Oleh sebab itu, prinsip pemanfaatan media pembelajaran perlu dikaitkan dengan karakteristik atau ciri-ciri khusus pembelajar. Prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran yang layak, yakni: (1) media harus didasarkan pada tujuan pembelajaran dan bahan belajar yang akan disampaikan, (2) media harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, (3) media harus disesuaikan dengan kemampuan guru, baik dari pengadaannya maupun penggunaannya, dan (4) media harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi atau pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat. Prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran, yaitu antara lain: (1) proses pembelajaran menjadi menyenangkan, (2) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, dan (3) tersedia umpan balik (*feedback*) (Hasanah, 2015).

Jadi, guru seharusnya memahami prinsip umum dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran, yang antara lain adalah: (1) tak ada satu pun jenis media, prosedur, dan pengalaman yang paling baik untuk semua kegiatan belajar, (2) penggunaan media itu harus sesuai dengan tujuan khusus pembelajaran, (3)

haruslah diketahui secara menyeluruh apakah penggunaan media memang telah sesuai dengan tujuan khusus program, (4) haruslah dipertimbangkan apakah ada kesesuaian antara penggunaan media dengan cara pembelajaran yang dipilih, (5) jangan tergantung pada pemilihan dan penggunaan media tertentu saja, (6) haruslah disadari bahwa media yang paling baik pun apabila tidak dimanfaatkan secara baik akan berdampak kurang baik atau media tersebut digunakan dalam lingkungan yang kurang baik, (7) haruslah disadari bahwa pengalaman, kesukaan, minat dan kemampuan individu serta gaya belajar mungkin berpengaruh terhadap hasil penggunaan media, dan (8) haruslah juga disadari Kita menyadari bahwa sumber-sumber dan pengalaman belajar bukanlah hal-hal yang berkaitan dengan baik atau buruk tetapi sumber-sumber dan pengalaman belajar ini berkaitan dengan hal yang konkrit atau abstrak.

Pembahasan

Persoalan lingkungan merupakan persoalan yang sampai saat ini belum banyak solusi di negeri ini. Lingkungan yang selalu menjadi isu besar di hampir seluruh wilayah perkotaan. Ini masih menjadi pekerjaan besar bagi semua masyarakat. Untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan yang berperan besar bagi kesejahteraan dan kesinambungan hidup masyarakat, maka harus dibangun kesadaran bagi setiap individu. Salah satunya melalui pendidikan. Sejalan dengan pendapat Masruroh (2018) bahwa pendidikan merupakan sarana pendewasaan diri. Rendahnya pemahaman dan keterampilan menjaga kelestarian lingkungan hidup, menjadikan masyarakat rentan bertindak untuk tidak memperhatikan kelestarian lingkungan tempat tinggal. Pendidikan Lingkungan wajib diberikan oleh seluruh komponen masyarakat. Pendidikan lingkungan perlu diajarkan dari dini agar membentuk kesadaran peduli pada lingkungan.

Fungsi pendidikan khususnya pada upaya membentuk perubahan sosial yang terpola atau direncanakan. Melalui pendidikan dirancang arah perubahan sosial atas dasar prediksi-prediksi ilmiah, sehingga akibatnya bisa diramalkan. Melalui pendidikannya bisa menjadi alat kontrol sosial yang efektif dalam membentuk masyarakat baru. Prinsip – prinsip pengajaran baru yang wajib untuk diterapkan pendidik di era transformasi digital saat ini (Baiti, N, 2020). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi manusia karena manusia pertama kalinya memperoleh pendidikan di lingkungan ini sebelum mengenal lingkungan pendidikan yang lainnya. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan.

Dengan mendidik anak dari usia dini dalam pendidikan lingkungan diharapkan dapat membentuk karakter peduli lingkungan sehingga nanti akan membentuk masyarakat yang cerdas akan pengelolaan lingkungan. Pengelolaan lingkungan yang melibatkan semua komponen masyarakat yang saling membantu dapat mendasarkan dan mengubah paradigma masyarakat untuk mengelola lingkungan sebaik mungkin, sehingga akan tercipta lingkungan yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan mengelola lingkungan yang baik maka lingkungan pun akan memberikan timbal balik yang baik. Baik suasana alam yang natural maupun barang-barang yang dapat didaur ulang untuk dibuat kerajinan yang bernilai ekonomis. Dengan adanya penyuluhan Berbasis Masyarakat diharapkan dapat membentuk karakter peduli lingkungan. Lingkungan tidak hanya dinikmati namun juga dirawat sehingga tidak akan membawa dampak negatif pada manusia. Jika manusia bijak lingkungan dapat membantu untuk dapat dijadikan barang-barang yang di daur ulang dan bernilai ekonomi dan ekologi. Tips menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan, antara lain; (a) menyampaikan aturan dengan tegas namun penuh empati, (b) bangun komunikasi yang baik dengan siswa dan orangtua, (c) libatkan siswa dalam membuat aturan, (d) amati dan pahami perilaku setiap siswa, (e) berikan dukungan siswa dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat ditarik simpulan bahwa, pembelajaran menggunakan media berbasis komputer dirasa sangat penting, karena komputer dapat : (1) menyimpan data dalam jumlah besar, (2) menghitung dengan cepat dan tepat, (3) melakukan pekerjaan berulang kali, (4) menampilkan grafik yang dipandu dengan data numerik, atau dengan proses logika, dan sebagainya. Strategi

pembelajaran menggunakan media berbantuan komputer, sebaiknya memperhatikan empat komponen utama sebagai berikut: (1) urutan kegiatan pembelajaran, (2) metode pembelajaran, (3) Media pembelajaran, dan (4) Pengelolaan waktu. Pembelajaran menggunakan media berbasis komputer dirasa sangat penting, karena komputer dapat : (1) menyimpan data dalam jumlah besar, (2) menghitung dengan cepat dan tepat, (3) melakukan pekerjaan berulang kali, (4) menampilkan grafik yang dipandu dengan data numerik, atau dengan proses logika, dan sebagainya. Sedangkan keuntungan pembelajaran menggunakan media berbasis komputer, yaitu: dapat meningkatkan interaksi siswa dalam proses kegiatan belajar, individualisasi yang dapat relevan dengan kebutuhan siswa, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, mampu memberikan umpan balik siswa, dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengontrol kemajuan belajarnya yang ingin dipelajarinya. Agar multimedia dapat menjadi alat keunggulan bersaing, maka pengembangan sistem multimedia harus mengikuti tahapan pengembangan sistem multimedia, yaitu : mendefinisikan masalah; studi kelayakan; melakukan analisis kebutuhan; merancang konsep; merancang isi; menulis naskah; memproduksi sistem; melakukan tes pemakai; menggunakan sistem dan memelihara sistem.

Kesimpulan

Lingkungan adalah salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya bagi pendidikan. Bila anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, santun, dan taat beragama maka anak pun akan tercetak menjadi pribadi yang baik. Faktor yang memberikan pengaruh terhadap pendidikan diantaranya; faktor keluarga, faktor sekolah, faktor lingkungan, faktor fisiologis, dan faktor psikologis. Lingkungan pergaulan seorang peserta didik sangat berpengaruh terhadap sikap/kepribadiannya. Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah yang memiliki sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budaya. Tips membangun lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran, antara lain; (a) menata ruang kelas belajar, (b) suasana belajar dan mengajar, (c) lingkungan luar kelas, (d) komunikasi dan hubungan sosial, (e) menjadi guru yang menyenangkan, (f) membiarkan siswa berkreasi, (g) menyepakati aturan bersama.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, karena ia merupakan produk yang lahir dan tumbuh dalam masyarakat pembangunnya. Pendidikan merupakan gambaran kemajuan dari suatu masyarakat. Pergaulan yang positif akan membawa hal yang positif dan membentuk karakter anak yang positif, sebaliknya jika pergaulannya negatif maka karakter anak tersebut negatif, jadi karakter seseorang itu di pengaruhi oleh pergaulan. Seseorang yang berada suatu lingkungan maka itu akan mempengaruhi prilakunya, karena ia terbiasa mendengar dan melihat apa yang orang-orang disekitarnya melakukan hal itu, seseorang juga akan terpengaruh dengan keadaan yg ada dilingkungan itu.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Negeri Makassar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang telah memberikan kesempatan mengajar sekaligus meneliti sepanjang aktivitas pembelajaran. Terima kasih pada Program Praktisi Mengajar Kemendikbud yang telah menerima dan memberikan kesempatan bisa berbagi dalam program mengajar di UNM Makassar.

Referensi

- Asfar, A. M. I. T., & Asfar, A. M. I. A. (2020). Landasan Pendidikan: Hakikat Dan Tujuan Pendidikan (Implications Of Philosophical Views Of People In Education). *Method*.
- Arisanti, D. (2017). Manajemen Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).620](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).620)

- Baiti, N. (2020). Konsep pengelolaan desain lingkungan pendidikan anak usia dini. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*.
- Bakar, A. (2020). Keluarga sebagai pondasi lingkungan pendidikan. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7450>
- Hairani, E. (2018). Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i1.107>
- Hakim, S. (2021). Hakekat dan urgensi pendidikan islam dalam pengembangan fitrah manusia. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*. <https://doi.org/10.54723/jurnalalamin.v6i02.41>
- Hasanah. (2015). Manusia dalam pandangan imam al-ghazali. *Visipena Journal*. <https://doi.org/10.46244/visipena.v7i2.315>.
- Hasneli, H. (2019). Manajemen dan lingkungan pendidikan Islam. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i2.819>
- Kospa, H. S. D., Hanani, A. D., Mutaqin, Z., & Imron, I. (2020). Penyuluhan Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai Upaya Peningkatan Ekoliterasi Sekolah Berbasis Creative Learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*. <https://doi.org/10.29303/jpmsi.v2i2.56>
- Masruroh, M. (2018). Membentuk karakter peduli lingkungan dengan pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*. <https://doi.org/10.17509/gea.v18i2.13461>
- Miftah, M. (2022). *Landasan Konseptual Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK*. April, 25–31. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i1.1425>.
- Miranto, S. (2017). Integrasi konsep-konsep pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran di sekolah menengah. *Edusains*. <https://doi.org/10.15408/es.v9i1.5364>
- M. Ramli. (2015). Jurnal hakikat pendidikan. Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*.
- Sudrajat, H., & Hariati, R. H. (2021). Hakikat Pendidikan Sepanjang Hayat Untuk Ditanamkan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*. <https://doi.org/10.54723/jurnalalamin.v6i02.44>
- Soter, I. K. (2019). Manajemen Pendidikan Berorientasi Masa Depan. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*. <https://doi.org/10.33363/ba.v9i2.271>
- Sulindawati, N. L. G. E. (2018). Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i1.14363>
- Wasitohadi, W. (2014). Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>
- Yunus, M., & Wedi, A. (2019). Konsep Dan Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Keluarga. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*. <https://doi.org/10.17977/um031v5i12018p031>

Zuhriyah, A. (2021). Urgensi Penerapan Outdoor Learning dalam Praktik Pendidikan Lingkungan.
Edukatif: jurnal ilmu pendidikan. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1662>